

**SURVEI PREVALENSI CACINGAN PADA SISWA  
SEKOLAH DASAR DAN MADRASAH IBTIDAIYAH DI KABUPATEN SIAK  
TAHUN 2019**

**Abstrak**

Prevalensi Cacingan di Indonesia pada umumnya masih sangat tinggi, terutama pada golongan penduduk yang kurang mampu, dengan sanitasi yang buruk. Prevalensi Cacingan bervariasi antara 2,5% - 62%. Pemerintah menetapkan target program penanggulangan cacingan berupa reduksi cacingan pada tahun 2019 yaitu berupa penurunan prevalensi cacingan sampai dengan di bawah 10% melalui Pemberian Obat Pencegahan Massal (POPM) Cacingan. Sebagai daerah endemis penyakit filariasis, Kabupaten Siak melaksanakan POPM Filariasis dan cacingan terpadu sejak tahun 2013-2017 dan dilanjutkan POPM cacingan terpadu di tahun 2018. Tujuan kegiatan adalah Mengetahui Prevalensi Kecacingan pada anak SD/MI di Kabupaten Siak. Kegiatan ini merupakan survei prevalensi dengan menggunakan metode crosssectional. Dari 399 pot tinja yang disebar, sebanyak 339 siswa mengembalikan pot yang berisi tinja sekaligus menjadi sampel. Hasil survei menunjukkan prevalensi Cacingan pada anak SD/MI di Kabupaten Siak sebesar 2%.

Kata Kunci : Cacingan,

**Latar Belakang**

Cacingan merupakan penyakit infeksi yang prevalensinya cukup tinggi di Indonesia, terutama cacing usus yang ditularkan melalui tanah atau *Soil Transmitted Helminth (STH)*. Penyakit cacingan tersebar luas baik di pedesaan maupun di perkotaan.

Cacingan lebih banyak menyerang anak-anak karena aktivitas mereka yang lebih banyak berhubungan dengan tanah. Cacingan memang tidak membahayakan nyawa, namun mampu membuat kualitas hidup penderitanya turun drastis karena dapat menurunkan kondisi kesehatan, gizi, kecerdasan, dan produktivitas penderitanya sehingga secara ekonomi dapat menyebabkan kerugian. Pada infeksi berat (hiperinfeksi), terutama pada anak-anak, dapat terjadi gangguan pencernaan dan penyerapan protein sehingga penderita mengalami gangguan pertumbuhan dan anemia akibat kurang gizi

Prevalensi Cacingan di Indonesia pada umumnya masih sangat tinggi, terutama pada golongan penduduk yang kurang mampu, dengan sanitasi yang buruk. Prevalensi Cacingan bervariasi antara 2,5% - 62%. Hasil pemeriksaan tinja pada anak Sekolah Dasar (SD) / Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang dilakukan oleh Sub Dit Diare, kecacingan dan Infeksi Saluran Pencernaan Lain pada tahun 2002-2009 di 398

SD/MI yang tersebar di 33 Provinsi menunjukkan bahwa rata-rata prevalensi kecacingan adalah 31,8%.

Pemerintah menetapkan target program penanggulangan cacingan berupa reduksi cacingan pada tahun 2019 yaitu berupa penurunan prevalensi cacingan sampai dengan di bawah 10% di setiap daerah kabupaten/kota. Salah satu upaya mereduksi cacingan pada masyarakat adalah melalui Pemberian Obat Pencegahan Massal (POPM) Cacingan. POPM perlu diberikan pada penduduk sasaran di seluruh kabupaten/kota di Indonesia. POPM cacingan dapat dilaksanakan secara terintegrasi dengan program POPM Filariasis, penjarangan anak sekolah, usaha kesehatan sekolah, pemberian vitamin A di posyandu, Pemberian Makanan Tambahan Anak Sekolah (PMT-AS) serta program kesehatan lainnya.

Sebagai daerah endemis penyakit filariasis, Kabupaten Siak melaksanakan POPM Filariasis dan cacingan terpadu sejak tahun 2013-2017 dan dilanjutkan POPM cacingan terpadu di tahun 2018. Tujuan kegiatan adalah Mengetahui Prevalensi Kecacingan pada anak SD/MI di Kabupaten Siak.

## Metode

Kegiatan ini merupakan survei prevalensi dengan menggunakan metode crosssectional.

Yang menjadi populasi dalam survei ini adalah semua murid SD/MI kelas 3- 5 se Kabupaten Siak yaitu sebanyak 21.138 siswa. Sampel pada survei adalah anak murid kelas 3-5 terpilih yang diambil dengan menggunakan aplikasi metode TAS STH Survey Simple Builder V1.51. Caranya adalah dengan mengurutkan SD/MI berdasarkan lokasi/ lalu buka aplikasi TAS STH Survey Simple Builder, memasukan jumlah SD/MI dan jumlah murid kelas 3-5 se-Kabupaten tersebut. Masukan presentase kemungkinan ketidakhadiran siswa/siswa menolak (digunakan 20%), lalu jalankan aplikasi maka dari 244 sekolah keluar 30 sekolah yang menjadi sample dengan jumlah sasaran sebanyak 399 (list B) dengan sampel minimal sebanyak 322 murid. Untuk siswa yang dipilih menjadi sampel disepakati digunakan list B sebagai panduan.

Pengumpulan sampel tinja dilakukan oleh Petugas BTKLPP Batam, petugas kesehatan dari Puskesmas/Bidan desa bersama-sama dengan petugas Dinas Kesehatan Kabupaten, adapun cara Pengumpulan Tinja adalah sebagai

berikut: 1). Sebelum pot tinja dibagi perlu dilakukan wawancara kesediaan siswa menjadi sampel lalu diberikan penyuluhan tentang cacingan dan PHBS. 2) Setelah penyuluhan, responden dibagikan pot tinja yang telah diberi kode sesuai dengan kode yang telah ditentukan. Pot tersebut diisi dengan tinjanya sendiri dan dikumpulkan pada keesokan harinya. 3) Jumlah tinja yang dimasukkan ke dalam pot / kantong plastik sekitar 100 mg (sebesar kelereng atau ibu jari tangan). 4) Spesimen harus segera diperiksa pada hari yang sama, sebab jika tidak telur cacing tambang akan rusak atau menetas menjadi larva. Jika tidak memungkinkan tinja harus diberi formalin 5-10% sampai terendam.

Pemeriksaan tinja bertujuan untuk menegakkan diagnosis pasti, ada dan tidaknya infeksi cacing, berat ringannya infeksi serta jenis telur cacing yang ada. Metode pemeriksaan yang digunakan pada survey ini adalah Kato-Katz. Metode ini dapat digunakan untuk pemeriksaan telur cacing secara langsung dengan tahap kuantitatif, sehingga dapat mengetahui jumlah telur cacing soil transmitted helminthes yang ada di dalam perut penderita kemudian diklasifikasikan intensitas telurnya.

Tabel 1. Klasifikasi dan Jenis Infeksi Cacing

No	Klasifikasi Intensitas Infeksi	Jenis Cacing		
		Cacing Gelang	Cacing Cambuk	Cacing Tambang
1.	Ringan	1 - 4.999	1 – 999	1 – 1.999
2.	Sedang	5.000 - 49.999	1.000 – 9.999	2.000 – 3.999
3.	Berat	> 50.000	> 10.000	> 4.000

## Hasil dan Pembahasan

Kegiatan Survei Prevalensi Cacingan dari tanggal 29 April – 4 Mei 2019 dilaksanakan di 30 SD/MI terpilih dengan responden berasal dari siswa kelas 3,4 dan 5

### Karakteristik Responden

Dari 399 pot tinja yang disebar, sebanyak 339 siswa mengembalikan pot yang berisi tinja sekaligus menjadi responden dengan perbandingan laki-laki 48% dan perempuan 52%.

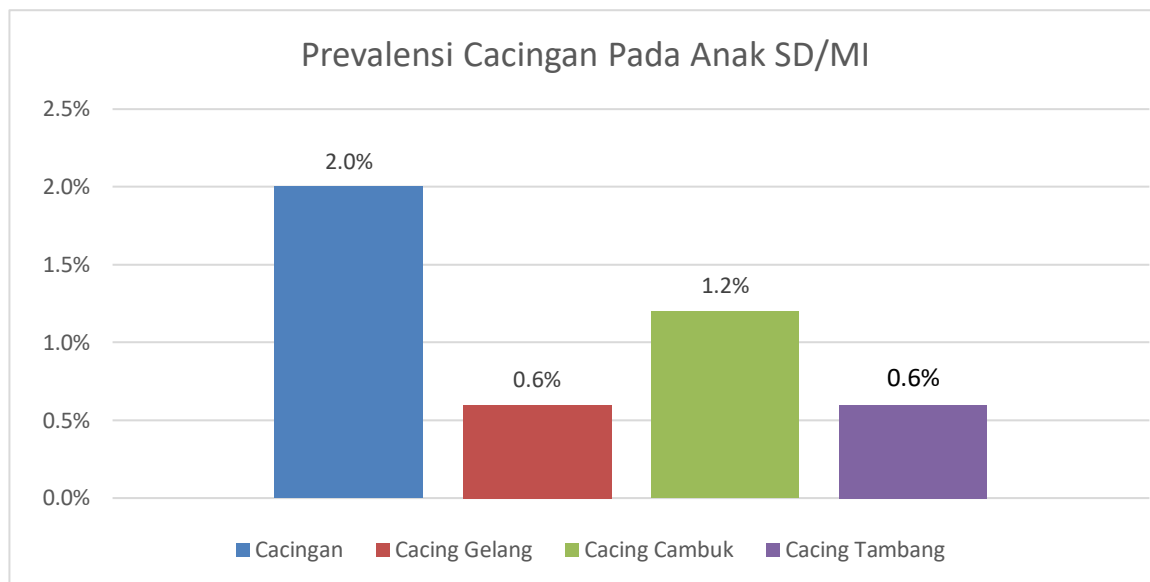


Gambar 1. Karakteristik Responden

## Prevalensi cacingan

Dari 339 sampel yang diperiksa, sebanyak 7 sampel positif mengandung telur cacing yaitu terdiri dari 1 (satu) sampel mengandung telur cacing gelang (*Ascaris Lumbricoides*), 3 (tiga) sampel mengandung telur cacing cambuk

(*Trichuris trichiura*), 2 (dua) sampel mengandung telur cacing tambang (*Hookworm*) dan 1 (satu) sampel mengandung cacing gelang dan cambuk (infeksi ganda). Dari hasil pemeriksaan tersebut diketahui bahwa prevalensi kecacingan seperti pada Gambar 2.



Gambar 2. Prevalensi Kecacingan Pada Anak SD/MI di Kab Siak

Dari 7 sampel feses yang positif mengandung telur cacing, dilakukan penghitungan jumlah telur untuk mengetahui

kalsifikasi infeksi yang terjadi. Adapun hasil perhitungan jumlah telur cacing adalah seperti pada tabel 2.

Tabel 2. Jenis dan Kalsifikasi Infeksi Kecacingan Pada Anak SD/MI Di Kabupaten Siak

No	Kode Sampel	Jenis Kelamin	Jenis Infeksi	Jumlah telur cacing	Klasifikasi Infeksi
1	P/KC/356	Perempuan	<i>Hookworm</i>	48	Infeksi ringan
	P/KC/408	Perempuan	<i>Trichuris trichiura</i>	96	Infeksi ringan
2	P/KC/541	Laki-laki	<i>Hookworm</i>	72	Infeksi ringan
3	P/KC/586	Laki-laki	<i>Trichuris trichiura</i>	192	Infeksi ringan
4	P/KC/598	Perempuan	<i>Ascaris lumbricoides</i>	144	Infeksi ringan
5			<i>Trichuris trichiura</i>	48	Infeksi ringan
6	P/KC/611	Perempuan	<i>Ascaris lumbricoides</i>	144	Infeksi ringan
7	P/KC/636	Laki-laki	<i>Trichuris trichiura</i>	1.032	Infeksi sedang

Dari tabel 2. terlihat bahwa terdapat 1 (satu) siswa dengan klasifikasi infeksi sedang *Trichuris trichiura* dengan jumlah telur cacing sebanyak 1.032 buah, sisanya infeksi ringan.

Prevalensi Kecacingan pada anak SD/MI di Kabupaten Siak sebesar 2% angka ini cukup rendah mengingat menurut perkiraan WHO, secara global terdapat 800 – 1.000 juta kasus *Ascaris* dan 700 - 900 juta kasus *Trichurisasiis*.

Kebiasaan anak-anak dalam bermain banyak menggunakan sarana tanah sebagai tempat aktivitas sehingga kemungkinan terkontaminasi cacing melalui tanah cukup besar, ditambah keadaan kemampuan sosial ekonomi masyarakat yang rendah menyebabkan kondisi higiene dan sanitasi yang rendah.

Kecacangan di negara berkembang seperti Indonesia memang tidak cepat menimbulkan kematian atau *case fatality rate* (CFR) rendah, tetapi dapat mengganggu tumbuh kembang manusia terutama anak-anak karena adanya gangguan saluran pencernaan sehingga mengganggu nutrisi dan menyebabkan anemia, kehilangan mikronutrien, malabsorpsi vitamin A pada anak prasekolah yang mengakibatkan malnutrisi, anemi dan retardasi pertumbuhan

Rendahnya prevalensi cacingan di Kab. Siak menunjukkan bahwa program POPM Kecacangan berhasil dengan baik menurunkan angka cacingan. Dengan cakupan minum obat cacing >85% setiap tahunnya berdampak besar menekan kasus-kasus cacingan pada anak SD/MI. Strategi yang tepat dalam pelaksanaan POPM Cacingan Terpadu menunjang keberhasilan dan penerimaan siswa untuk mendukung program. Promosi kesehatan yang dilakukan oleh tim yang terkoordinir dapat meningkatkan kepatuhan siswa untuk berpartisipasi dalam meminum obat

Terdapat 1 siswa dengan tingkat infeksi cacingan yang sedang, hal ini kemungkinan dikarenakan siswa tersebut telah cukup lama

terinfeksi, sehingga perlu menjadi perhatian Petugas Kesehatan setempat untuk segera memberikan pengobatan kepada seluruh siswa yang positif kecacangan.

### **Kesimpulan**

Prevalensi Kecacangan pada anak SD/MI di Kabupaten Siak sebesar 2%. Rekomendasi Perlu dilakukan pengobatan terhadap siswa yang positif kecacangan untuk menurunkan risiko kekurangan gizi yang dapat menghambat tumbuh kembang anak

### **Daftar Pustaka**

- Albonico M, Allen H, Chitsulo L, Engels D, Gabrielli AF, 2008, Controlling soil transmitted helminthiasis in pre school age children through preventive chemotherapy. *Plos Negl Trop Dis*.
- Kementerian Kesehatan RI, 2012, Pedoman Pengendalian Kecacangan, Jakarta, Direktorat Jenderal PP dan PL.
- Gandahusada, Sriasi, dkk. 2006. *Parasitologi Kedokteran*. Cet. VI; Jakarta: FKUI
- Mandal, B., dkk. 2008. *Penyakit Infeksi*. Ed. VI; Jakarta: Erlangga
- Nadesul, Hendrawan. 2000. "*Bagaimana Kalau Cacingan?*". Cet. 3; Jakarta: Puspa Swara.
- Zulkoni Akhsin, 2011, *Parasitologi*, Yogyakarta: Nuha Medika.

